

## KAJIAN DAN URAIAN APOLOGETIS TEOLOGIS TERHADAP UNGKAPAN “ALLAH MENYESAL” DALAM ALKITAB

**Bambang Wiku Hermanto**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran  
Jl. Agung No. 66 Krajan, Kel. Susukan, Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang  
Email: bambangwh@yahoo.com

**ABSTRACT:** Bambang Wiku Hermanto, A study and description of Theologic Apologetic to the phrase “God Repent” in the bible. The phrase “God repent” in the Bible Old Testament for some or perhaps most people, hard to understand. To gain a sense of that phrase, the writer conducted the research, there is: Biblika research: to dig understanding the phrase “God repent” by investigation meaning of words or phrases of Hebrew, after getting the data, conducted a study; whether there is deviation understanding of people believe in the phrase “God repent” that and conducted the efforts correction to rectifying the mistake. Based on the research of a Hebrew word meaning, the word *~xrt* (*nawkham*) translated repent, not only has a single meaning: 1) God grieving, sad or concerned with the human condition that have done evil, Revolting and against the God’s will; 2) god be merciful to his son; 3) god loves his son are aware of his sin and repent; 4) The word “sorry” that means indeed repent as people who repent, in the sense of repent by God expected His people or human thought that God would repent; 5) The word “sorry” that means indeed repent as people who repent, God does not and will never repent.

Keyword: God Concerned, God Is Never Repent

**ABSTRAK:** Bambang Wiku Hermanto, Kajian dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan “Allah Menyesal” Dalam Alkitab. Ungkapan “Allah menyesal” di dalam Alkitab Perjanjian Lama untuk sebagian atau mungkin sebagian besar orang, sulit dipahami. Untuk memperoleh pengertian makna ungkapan tersebut, penulis melakukan penelitian, yakni: Penelitian Biblika, untuk menggali pengertian ungkapan “Allah menyesal” berdasarkan penelusuran makna kata atau frasa dari Bahasa Ibrani, setelah mendapatkan data tersebut, dilakukan suatu kajian; apakah terjadi penyimpangan pengertian orang percaya terhadap ungkapan “Allah menyesal” tersebut dan dilakukan upaya koreksi untuk meluruskan kekeliruan tersebut. Berdasarkan penelusuran makna kata dari Bahasa Ibrani, kata *~xrt* (*nawkham*) yang diterjemahkan menyesal, bukan hanya memiliki makna tunggal: 1) Allah berduka, bersedih atau prihatin dengan keadaan manusia yang telah berbuat jahat, memberontak dan melawan kehendak Allah; 2) Allah menaruh belaskasihan terhadap umat-Nya; 3) Allah mengasihani umat-Nya yang menyadari dosanya dan bertobat; 4) Kata “menyesal” yang artinya memang menyesal sebagaimana manusia yang menyesal, dalam pengertian Allah diharapkan menyesal oleh umat-Nya atau manusia berpikir bahwa Allah akan menyesal; 5) Kata “menyesal” yang artinya memang menyesal sebagaimana manusia yang menyesal. Allah memang tidak akan dan tidak pernah menyesal.

Kata Kunci: Allah Prihatin, Allah tidak pernah menyesal.

### PENDAHULUAN

Di dalam Alkitab Perjanjian Lama terdapat ungkapan “Allah menyesal”. Ungkapan ini dapat dipahami secara beragam dan sering menimbulkan kebingungan. Hal ini dapat menjadi peluang munculnya tuduhan bahwa Alkitab mengandung kesalahan bahkan meragukan Allah yang absolut. Dalam pengertian umum, menyesal adalah ungkapan ketidakpuasan atau kekecewaan karena keputusan yang diambil ternyata salah atau keliru dan hasilnya tidak

seperti yang dipikirkan atau diharapkannya. Bandingkan dengan definisi kata “sesal” dan “menyesal” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penjelasan menurut Kamus Webster yang dipublikasikan melalui Program *Software e-sword*, juga memberi penjelasan yang sejenis. Meskipun ada penjelasan dalam pengertian Teologi, namun terbatas pada penyesalan manusia, yang hanya menunjukkan sikap sedih kare-

na telah berbuat dosa.<sup>1</sup> Manusia menyesal karena tidak tahu apa yang akan terjadi kelak; mencoba-coba mudah-mudahan berhasil baik, tetapi sering hasilnya meleset jauh dari harapan, salah fatal, merugikan diri sendiri atau orang lain. Manusia tidak bisa tidak menyesal, sehingga muncul ungkapan, “Nasi sudah menjadi bubur” atau “Manusia memang tempatnya salah dan lupa.” Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah Allah yang Mahasempurna, Mahamengetahui dapat juga mengalami penyesalan dan berubah pikiran? Sebagai contoh, bila membaca Kitab Keluaran 15: 17-18, ada kesan bahwa Allah tidak Mahatahu, Allah menduga-duga, mengira-ngira atau coba-coba, dengan adanya kata “jangan-jangan bangsa Israel akan menyesal...” Karena itulah ada anggota gereja, terlebih orang belum percaya, menyimpulkan bahwa Allah tidak sempurna dan terbatas pengetahuan-Nya.

Masalahnya adalah apa yang menimbulkan kesulitan dalam memahami ungkapan “Allah menyesal” di dalam Alkitab PL? Adakah pengaruh pemahaman yang kabur atau bahkan pemahaman yang menyimpang dalam memahami ungkapan “Allah menyesal” terhadap keyakinan dan doktrin tentang kesempurnaan Allah yang bersifat mutlak. Bagaimana dapat memaknai atau memahami ungkapan “Allah menyesal” dalam Alkitab PL? Bagi penulis ungkapan “Allah menyesal” di dalam Alkitab PL memiliki makna “Allah prihatin” atas kondisi manu-

sia yang semakin jahat dan sesat, atau “Allah berbelaskasihan” terhadap kondisi manusia yang menghadapi ancaman hukuman, karena pelanggaran dan dosa mereka, dan bukan seperti manusia yang menyesal. Ungkapan “Allah menyesal” tersebut juga dapat dimengerti bahwa Allah menyesalkan tindakan dan perbuatan manusia yang salah dan bukan menyesali perkataan, keputusan atau tindakan-Nya sendiri. Kesalahan dalam memahami ungkapan ini akan menimbulkan masalah iman; yakni kesalahan dalam hal pengenalan tentang Allah.

## STUDI TERHADAP UNGKAPAN “ALLAH MENYESAL”

Untuk mendapatkan makna dari ungkapan “Allah Menyesal”, penulis melakukan studi teks dan studi konteks, terhadap ayat-ayat atau teks di dalam Alkitab PL, yang mengungkapkan tentang “Allah menyesal”.

### Studi Teks

Dalam melakukan studi terhadap ungkapan “Allah Menyesal”, penulis menggunakan pendekatan studi Bibliologis, dengan melakukan studi teks. Kata menyesal dalam ayat-ayat yang telah dikutip di atas, khususnya yang mendapat tekanan dengan digarisbawahi, berasal dari akar kata  $\sim\chi\tau$  (*nacham: nawkham*) dalam Strong Hebrew-English bukan saja memiliki makna menyesal, tergantung pada perbedaan gramatika dari kata dasar *nacham* tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>**REPENT.** 1) *To feel pain, sorrow or regret for something done or spoken; as, to repent that we have lost much time in idleness or sensual pleasure; to repent that we have injured or wounded the feelings of a friend. A person repents only of what he himself has done or said;* 2) *To express sorrow for something past. Enobarbus did before thy face repent;* 3) *To change the mind in consequence of the inconvenience or injury done by past conduct. Lest peradventure the people repent when they see war, and they return. Exo 13;* 4) *Applied to the Supreme Being, to change the course of providential dealings. Gen 6. Psa 106;* 5) *In theology, to sorrow or be pained for sin, as a violation of God's holy law, a dishonor to his character and government, and the foulest ingratitude to a Being of infinite benevolence. Except ye repent, ye shall all likewise perish. Luke 13. Acts 3.*

---

<sup>2</sup>*OT:5162, to be sorry, to console oneself, to repent, to regret, to comfort, to be comforted: a) (Niphal): 1) to be sorry, to be moved to pity, to have compassion; 2) to be sorry, to rue, to suffer grief, to repent; 3) to comfort oneself, to be comforted; 4) to comfort oneself, to ease oneself; b) (Piel) to comfort, to console; c) (Pual) to be comforted, to be consoled; d) (Hithpael): 1) to be sorry, to have compassion; 2) to rue, to repent of; 3) to comfort oneself, to be comforted; 4) to ease oneself. (from The Online Bible Thayer's Greek Lexicon and Brown Driver & Briggs Hebrew Lexicon, Copyright (c)1993, Woodside Bible Fellowship, Ontario, Canada. Licensed from the Institute for Creation Research.)*

Setiap ayat memiliki gramatika yang berbeda, yang memberi perbedaan makna.

### Ayat-Ayat Alkitab Yang Mengungkapkan Bahwa “Allah Menyesal”

Berikut ini adalah ayat-ayat yang mengungkapkan bahwa “Allah menyesal”. Kata yang diberi garis bawah pada ungkapan yang mendapat penekanan dan transliterasi Bahasa Ibrani: (1) Kejadian 6:5-6, “... maka menyesallah Tuhan (hwh y>~x lwh), bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya.”; (2) Keluaran 32:14, “Dan menyesallah TUHAN (hwh y>~x lwh) karena malapetaka yang dirancangkan-Nya atas umat-Nya.”; (3) 2 Samuel 24:16, “Ketika malaikat mengacungkan tangannya ke Yerusalem untuk memusnahkannya, maka menyesallah TUHAN (hwh y>~x lwh) karena malapetaka itu...”; (4) 1 Tawarikh 21:15, “Pula Allah mengutus malaikat ke Yerusalem untuk memusnahkannya, dan ketika hendak dimusnahkannya, maka TUHAN melihatnya, lalu menyesallah Ia (~x lwh hwh y>) karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya itu...”; (5) Yunus 3:10, “... maka menyesallah Allah (~yh lwh ~x lwh) karena malapetaka yang telah dirancangkan-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya”; (6) Amos 7:3-6, “Maka menyesallah TUHAN (hwh y>~x lwh) karena hal itu. “Itu tidak akan terjadi,” firman TUHAN. Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Tuhan ALLAH memanggil api untuk melakukan hukuman. Api itu memakan habis samudera raya dan akan memakan habis tanah ladang. Lalu aku berkata: “Tuhan ALLAH, hentikanlah kiranya! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?” Maka menyesallah TUHAN (hwh y>~x lwh) karena hal itu. “Inipun tidak akan terjadi,” firman Tuhan ALLAH.”

Dalam Kejadian 6:5-6; Keluaran 32:14; II Samuel 24:16; I Tawarikh 21:15; Yunus 3:10, menggunakan ~x lwh (*yinaachem*) adalah kata kerja *niph'al*

(kata kerja bentuk *simple passive*) *imperfect*,<sup>3</sup> yang maknanya selain *repent* atau menyesal adalah juga *have compassion* atau berbelaskasihan.<sup>4</sup> Selain itu, makna *nacham* dalam bentuk *niph'al* adalah “*to suffer grief*”.<sup>5</sup> Penulis memilih untuk memahami ungkapan tersebut bahwa Allah prihatin. Sedangkan dalam Amos 7:3-6, kata menyesal pada ayat ini dalam Bahasa Ibraninya adalah *nicham*, adalah bentuk *Niph'al Perfect*. *Niph'al Perfect/simple passive perfect* adalah bentuk lampau tetapi sedang terjadi. Makna yang lebih tepat untuk ungkapan ini adalah *have compassion for others*.<sup>6</sup> Todd S. Beal<sup>7</sup> menjelaskan, bahwa ~x lwh (*yinaachem*) memiliki bentuk *Vaw consecutive imperfect*, yang artinya *be sorry* Owens menerjemahkan ~x lwh (*yinaachem*) dengan “was sorry”.<sup>8</sup>

Penulis memilih untuk memahami ungkapan “Allah menyesal” berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas adalah “Allah bersedih/berduka/prihatin” dengan keadaan umat-Nya (Kej. 6:5-6). Hal tersebut mengungkapkan perasaan Allah, yang merasakan kesedihan, karena kasih kepada umat-Nya, seperti orang tua yang bersedih dan prihatin melihat keadaan anaknya yang tidak patuh. Makna lain adalah bahwa “Allah berbelaskasihan” atas keadaan umat-Nya yang telah bertobat (Kel. 32:14; II Sam. 24:16; I Taw. 21:15; Yun. 3:10; Am. 7:3-6).

<sup>3</sup>Thomas O. Lambdin, *Introduction to Biblical Hebrew*, (New York: Charles Scribner's Son's). hal. 176-185. Menjelaskan bahwa *prefix* YI (yi) pada kata kerja bentuk *niph'al* berarti *imperfect*.

<sup>4</sup>Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon, Unabridged, Electronic Database. Copyright (c) 2002 by BibleSoft, Inc.

<sup>5</sup>The Online Bible Thayer's Greek Lexicon and Brown Driver & Briggs Hebrew Lexicon, Copyright (c) 1993, Woodside Bible Fellowship, Ontario, Canada. Licensed from the Institute for Creation Research.)

<sup>6</sup>Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon, Unabridged, Electronic Database.

<sup>7</sup>Todd S. Beal et. al., *Old Testament Parsing Guide* (Tennessee: Thomas Nelson Publishers, 2000), 5.

<sup>8</sup>John Joseph Owens, *Analytical Key to The Old Testament*, 4 Vols. (Michigan: Bakker Book House, 1998), 123.

## Ayat Alkitab Yang Mencatat Pernyataan Allah Sendiri Yang “Menyesal”

Ayat yang berisi pernyataan Allah sendiri yang penyesalan (orang pertama tunggal) adalah Yeremia 18:8-10. Demikian teksnya,

Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatan-nya, maka menyesallah Aku (יָתַמְתִּי), bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangan itu terhadap mereka. Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan membangun dan menanam mereka. Tetapi apabila mereka melakukan apa yang jahat di depan mata-Ku dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka menyesallah Aku (יָתַמְתִּי), bahwa Aku hendak mendatangkan keberuntungan yang Kujanjikan itu kepada mereka.

Kata dalam Bahasa Ibrani yang digunakan untuk kata menyesal dalam ayat ini adalah *w<sup>a</sup>nichamtiy*. Dari kata dasar *nacham*, mendapat awalan penghubung *we*, yang artinya dan, maka, demikian, lalu, dan akhiran *tiy*, yang adalah kata ganti orang pertama tunggal, yang artinya aku. Kata itu dapat dimaknai sebagai *suffer* atau *grief* atau prihatin.<sup>9</sup>

Jadi penulis memahami ungkapan “Allah menyesal” pada Yeremia 18:8 sebagai berikut “Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka “berbelaskasihanlah Aku” atau “Aku menaruh belas kasihan”, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangan itu terhadap mereka.” Atau dengan ungkapan lain, “Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka “berbelaskasihanlah Aku” atau “Aku mengampuni mereka”, bahwa malapetaka Kurancangan hendak Aku jatuhkan terhadap mereka itu tidak Kutimpakan terhadap mereka. Sedangkan terhadap Yeremia 18:9-10, penulis memahami demikian,

Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan

membangun dan menanam mereka. Tetapi apabila mereka mela-kukan apa yang jahat di depan mata-Ku dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka Aku bersedih, bahwa Aku hendak mendatangkan keberuntungan yang Ku-janjikan itu kepada mereka.

Dengan kata lain Allah bersedih karena umat-Nya melakukan apa yang jahat di depan Allah, dan bersedih karena umat-Nya kehilangan berkat yang dijanjikan-Nya itu. Hendaklah dipahami, bahwa Allah adalah sumber sukcita. Dengan kata lain di dalam diri Allah sukacita selalu melekat dengan dirinya. Si-kap Allah yang prihatin dan bersedih atau berduka atas keadaan umat-Nya yang melakukan dosa dan kejahatan, tidaklah menurunkan kualitas Allah sebagai sumber sukacita. Inilah misteri tentang sifat Allah yang “Maha” dalam segala hal, yang tidak mungkin seluruhnya dapat dipahami secara sempurna oleh keterbatasan akal, nalar atau rasio dan pengetahuan manusia.

## Ayat Yang Mengungkapkan Tentang Manusia Yang Mendorong Allah Supaya Menyesal

Ayat yang berisi ungkapan manusia yang mendorong atau memohon agar Allah menyesal adalah Keluaran 32:12,

Mengapakah orang Mesir akan berkata: Dia membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapetaka kepada mereka dan membunuh mereka di gunung dan membinasakannya dari muka bumi? Berbaliklah dari murka-Mu yang bernyala-nyala itu dan menyesallah (יָתַמְתִּי) karena malapetaka yang hendak Kau-datangkan kepada umat-Mu.

Kata yang digunakan untuk kata menyesal dalam ayat ini adalah *w<sup>a</sup>hinaacheem*, kata kerja *hif'il* atau kausatif aktif, yang menyatakan suatu proses dari sebab akibat. Dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan menambahkan awalan “me” dan akhiran “kan”.<sup>10</sup> Makna menyesal dalam bagian ini dapat di-

<sup>9</sup>Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon, Unabridged, Electronic Database.

<sup>10</sup>Urbanus Selan, Ahli Biblika dan Bahasa Ibrani & Bahasa Yunani, wawancara oleh penulis Mei 2007. Bnd. dengan Page H. Kelley, dalam *Biblical Hebrew An Introductory Grammar*, William B. Eerdmans Publishing

terjemahkan secara harfiah, dalam pengertian menyesal pada umumnya. Hal ini bukan berarti Allah yang menyesal, tetapi Musa yang memohon supaya Allah menyesali rencananya untuk menghukum umat-Nya. Tetapi bisa juga memiliki makna, bahwa Musa memohon supaya Allah berbelaskasihan kepada umat-Nya, agar tidak dijatuhi hukuman. Meskipun kata menyesal pada beberapa ayat Alkitab tersebut dapat diterjemahkan secara leksikal, atau pengertian kata menyesal pada umumnya, tetapi bukan berarti Allah menyesal. Musa memohon supaya Allah menyesal atas hukuman yang akan dijatuhkan kepada umat-Nya, karena dosa pelanggaran mereka.

#### Ayat Yang Mengungkapkan Harapan Manusia; Semoga Atau Mungkin Allah Menyesal

Ayat yang mengungkapkan harapan manusia, “semoga atau mungkin Allah menyesal” yaitu: (1) Yeremia 26:13, “Oleh sebab itu, perbaikilah tingkah langkahmu dan perbuatanmu, dan dengarkanlah suara TUHAN, Allahmu, sehingga TUHAN menyesal (חַיַּיִטְּ~חַיַּיִטְּ) akan malapetaka yang diancamkan-Nya atas kamu.”; (2) Yeremia 26:19, “Apakah Hizkia, raja Yehuda, beserta segenap Yehuda membunuh dia? Tidakkah ia takut akan TUHAN, sehingga ia memohon belas kasihan TUHAN, agar TUHAN menyesal (חַיַּיִטְּ~חַיַּיִטְּ) akan malapetaka yang diancamkan-Nya atas mereka? Dan kita, maukah kita mendatangkan malapetaka yang begitu besar atas diri kita sendiri?” Kata “menyesal” dalam Yeremia 26:13; Yeremia 26:19, dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata *wayinaachem* sebagaimana telah diuraikan di atas; (3) Yoel 2:13, 14, “Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan Ia menyesal (~חַיַּיִטְּ) karena hukuman-Nya. Siapa tahu, mungkin Ia mau berbalik dan menyesal (~חַיַּיִטְּ), dan ditinggalkan-Nya berkat, menjadi korban sajian dan

korban curahan bagi TUHAN, Allahmu.” Kata yang digunakan untuk kata menyesal dalam ayat ini adalah *W<sup>a</sup>nichaam*; (4) Yunus 3:9, “Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal (~חַיַּיִטְּ) serta berpaling dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa; (5) Yunus 4:2, “Dan berdoa ia kepada TUHAN, katanya: “Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal (~חַיַּיִטְּ) karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya.”

Kata “menyesal” dalam Yunus 3:9 dan 4:2, menggunakan kata *w<sup>a</sup>nicham*, yang dapat dimaknai dengan pengertian menyesal pada umumnya, sebagaimana manusia yang menyesal. Tetapi juga dapat dipahami sebagai *suffer* atau *grief* atau prihatin.<sup>11</sup> Dalam hal ini Yunus berpikir bahwa Allah pasti menyesal jika umat-Nya bertobat. Ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa para Nabi memiliki pengertian bahwa Allah itu bisa menyesal. Karena itu para Nabi menasihati umat Allah supaya bertobat, siapa tahu, mudah-mudahan atau mungkin Allah menyesal dan membatalkan hukuman yang telah dirancang-Nya itu.

#### Ayat Alkitab Yang Mengungkapkan Allah Tidak Menyesal

Dalam Alkitab terdapat ayat yang mengungkapkan Allah tidak menyesal, yaitu (1) Bilangan 23:19, “Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta bukan anak manusia, sehingga Ia menyesal (~חַיַּיִטְּ). Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berbicara dan tidak menepatinya?” Kata yang digunakan untuk menyesal dalam ayat ini adalah *w<sup>a</sup>yitnechaam*, kata kerja bentuk *hitpha’el*, yang artinya intensitas atau suatu pekerjaan yang diulang-ulang atau dalam pengertian timbal balik untuk diri

Company, Michigan, n.d., 100. dan J. Weingreen, dalam *A Practical Grammar for Classical Hebrew*, Oxford University Press, London, 1969, 100.

<sup>11</sup>Ibid.

sendiri. Ayat itu dapat diterjemahkan “Allah bukanlah manusia atau anak manusia, sehingga Ia berdusta dan menjadikan diri-Nya sendiri menyesal.”; (2) 1 Samuel 15:29, “Lagi Sang Mulia dari Israel tidak berdusta dan Ia tidak tahu menyesal (~x<sup>12</sup>); sebab Ia bukan manusia yang harus menyesal (~x<sup>13</sup>).” *Yinaacheem* adalah kalimat yang memiliki bentuk *hiph’il imperfect* orang ketiga tunggal.<sup>12</sup> Kalimat tersebut bentuknya negatif, dengan adanya kata *lo*, yang jika diterjemahkan artinya tidak. Jadi kata *yinaacheem* dapat diartikan atau memiliki makna tidak menyesal; (3) Zakharia 8:14, “Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam: “Kalau dahulu Aku telah bermaksud mendatangkan malapetaka kepada kamu, ketika nenek moyangmu membuat Aku murka, dan Aku tidak menyesal (y<sup>14</sup>im<sup>15</sup> al <sup>16</sup>), firman TUHAN semesta alam.” Kata yang digunakan adalah *nichaam<sup>17</sup>tiy*, kata kerja bentuk *qal* atau *simple aktif*. *Wa lo nichaam<sup>18</sup>tiy*, dapat diartikan “dan tidak aku telah menyesal.”; (4) Yehezkiel 24: 14, “...Hal itu akan datang, dan Aku yang akan membuatnya. Aku tidak melalaikannya dan tidak merasa sayang, juga tidak menyesal (~x<sup>19</sup> al <sup>20</sup>). Aku akan menghakimi engkau menurut perbuatanmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH.” Kata yang digunakan adalah *'enaacheem*, kata kerja bentuk *imperfect*<sup>13</sup>, sehingga ungkapan “*wa lo 'enaacheem*,” dapat diartikan, “dan Aku juga tidak akan menyesal.” Ini adalah pernyataan Allah yang konsisten dan yang menunjukkan jati diri Allah, bahwa Allah tidak pernah dan tidak akan menyesal atas apa yang dirancang dan tindakan yang dilakukan-Nya. Kenyataan bahwa Allah tidak pernah menyesal atas segala yang dirancang dan segala tindakan-Nya, menunjukkan ke-Mahasempurnaan Allah. Rencana dan segala tindakan-Nya pasti tidak pernah salah. Pengetahuan Allah adalah sempurna. Allah Mahamengetahui, bahkan segala sesuatu yang akan terjadi di masa depan.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Ibid.

## PENGERTIAN UNGKAPAN “ALLAH MENYESAL”

Ungkapan “Allah menyesal” bukan merupakan ungkapan bahwa Allah menyesal seperti manusia, yang karena ketidaktahuan-Nya telah melakukan tindakan yang salah yang pada akhirnya disesali-Nya sendiri. Ungkapan “Allah menyesal” tidak berarti penyesalan yang dibarengi dengan kesedihan yang sangat dalam.<sup>14</sup> Allah tidak pernah salah dan tidak pernah sekali pun salah dalam bertindak. Berarti juga Allah tidak pernah menyesali segala tindakan-Nya atau segala sesuatu yang diperbuat-Nya. Ungkapan “Allah menyesal” tidak memiliki makna bahwa Allah berubah pikiran. Kata “menyesal” diterapkan atau digunakan untuk menjelaskan apa yang telah Allah perbuat, memiliki pengertian sebagai ungkapan *anthropopathic*.<sup>15</sup> Kata “menyesal” tidak dapat dipahami hanya satu makna atau satu pengertian. Karena itu, sangat penting untuk memperhatikan konteksnya.

### Studi Konteks

Untuk memperoleh pengertian terhadap isi Alkitab, penting untuk memperhatikan konteks terhadap teks yang sedang diamati atau diteliti. Demikian juga dalam memahami ungkapan “Allah menyesal” dalam Alkitab PL, kita juga dapat memahami dengan mempelajari konteksnya. Dalam memahami ayat-ayat Alkitab yang mengungkapkan bahwa “Allah menyesal” dan ayat yang mencatat pernyataan Allah sendiri yang “Menyesal”, akan dapat diperoleh pengertian atau makna dari ungkapan “Allah menyesal” tersebut. Selain studi konteks, pemahaman teologis dan penyelidikan biblika, dengan menggali gramatika akan sangat menolong untuk mendapatkan pemahaman yang benar.

<sup>14</sup>Robert B. Girdlestone, *Synonyms of the Old Testament*, London: Eerdmans Publishing House, 1956, pp. 87-92. Lihat juga Allan Richardson, ed., *A Theological Word Book of the Bible* (London: Eerdmans Publishing House, 1957), 191-192.

<sup>15</sup>Ibid.

Dalam memahami ayat-ayat Alkitab yang mengungkapkan tentang manusia yang mendorong Allah supaya menyesal, ayat Alkitab yang mengungkapkan harapan manusia; semoga atau mungkin Allah menyesal, sebenarnya dapat dimengerti atau dipahami secara langsung dan gamblang dengan melihat konteksnya. Kejadian 6:5-6, adalah bahwa Allah melihat semakin besarnya kejahatan manusia. Sehingga Allah prihatin dengan keadaan manusia itu. Sedangkan dalam Keluaran 32:14; II Samuel 24:16; I Tawarikh 21:15; Yunus 3:10; Amos 7:3-6, berkaitan dengan hukuman yang hendak/telah dijatuhkan atas umat-Nya. Allah berbelaskasihan kepada umat-Nya yang akan/telah menerima hukuman karena dosa, pelanggaran dan kejahatan mereka. Konteks ayat-ayat tersebut adalah bahwa manusia yang memohon atau mendorong supaya Allah menyesal. Jadi bagian tersebut bukanlah merupakan penjelasan bahwa Allah memiliki sifat menyesal, sebaliknya, manusia yang berpikir dan berharap bahwa Allah akan menyesal atau berubah pikiran dan mengubah keputusan-Nya. Ayat-ayat yang mengungkapkan bahwa Allah tidak menyesal, dapat langsung dipahami, bahwa memang Allah tidak pernah dan tidak akan menyesal; tidak akan dan tidak pernah menyesali rencana-Nya, perkataan atau perbuatan-Nya.

Jelas bahwa ayat-ayat Alkitab PL yang Mengungkapkan bahwa “Allah menyesal” dan yang mencatat pernyataan Allah sendiri yang “Menyesal”, dapat dapat dipahami bahwa Allah adalah Mahakuasa serta Mahasempurna, yang tidak pernah dan tidak akan menyesal. Bahwa ungkapan “Allah menyesal” di dalam Alkitab PL, memiliki pengertian “Allah prihatin” atau “Allah berbelaskasihan” dengan kondisi umat-Nya, yang menderita/sengsara karena menanggung hukuman dosa. Ada banyak pengertian dalam memaknai ungkapan “Allah menyesal”, baik itu menyesal dalam pengertian umum, bersedih/prihatin, berduka dan berbelas kasihan, setiap ayat memiliki konteks yang berbeda. Dengan demikian, memang tidak ada keharusan untuk memberi arti yang sama pada kata menyesal yang dipakai

untuk mengungkapkan “Allah menyesal” dalam Alkitab PL.

## URAIAN APOLOGETIS TEOLOGIS

### Ketidakbersalahan Alkitab

Mungkin akan timbul pikiran bahwa Alkitab salah, dengan adanya ungkapan yang sulit dimengerti, seperti ungapan bahwa “Allah menyesal”. Ada pendapat bahwa dalam hal petunjuk untuk iman dan praktika, Alkitab memang tidak ada kesalahan, tetapi Alkitab memiliki kesalahan dalam hal historis, yang menyangkut sains atau perkara ilmiah.<sup>16</sup> Satu hal yang kecil saja yang dianggap salah dari Alkitab, akan timbul tuduhan kesalahan pada hal lain. Sehingga satu kesalahan yang kecil sekali pun, akan menjadi penyebab Alkitab dicurigai dalam hal-hal lainnya.<sup>17</sup>

Gereja Kristen berpegang pada keyakinan bahwa Alkitab bebas dari kesalahan; ketika Alkitab itu diwahyukan Allah. Marthin Luther menegaskan bahwa “apa yang dikatakan Alkitab, itulah yang dikatakan Allah.” Bahkan Gereja Roma Katolik yang menentang Luther pun, memegang keyakinan serupa, meskipun tradisi gereja juga dianggap memiliki otoritas yang sejajar atau setara dengan Alkitab.<sup>18</sup> Memang ada catatan tentang munculnya gerakan yang berusaha menelusuri atau memberikan kritik terhadap Alkitab dari segi sejarah atau kritik historis, yang berpendapat bahwa Alkitab hanya merupakan kumpulan pemikiran keagamaan yang ditulis oleh manusia dan tidak diilhamkan oleh Allah.<sup>19</sup> Keengganan terhadap hal adikodrati semakin mengikat di kalangan cendekiawan Protestan selama abad kesembilan belas, dan semangat ini mendorong kemunculan “penelitian Alkitab dari segi sejarah” baik

<sup>16</sup>Stephen T. Davis, *The Debate About The Bible*, (Philadelphia: Westminster Press, 1977), 115.

<sup>17</sup>Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar, Buku 1* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991), 103.

<sup>18</sup>Gleason L. Archer, *Hal-hal yang Sulit dalam Alkitab* (terj.), (Malang: Gandum Mas, 2004), 27.

<sup>19</sup>Ibid, 27-28.

di Eropa maupun Amerika. Alkitab dianggap sebagai satu kumpulan pemikiran keagamaan yang dikarang oleh penulis manusia dan sama sekali bukan ilham dari Allah. Seandainya terdapat suatu kuasa seperti Allah yang Mahatinggi, maka Dia adalah suatu kekuatan yang berkaitan dengan orang-orang tertentu yang meliputi semesta ciptaan (pandangan pantiestis), atau mungkin Dia begitu jauh terpisah dari manusia sehingga sepenuhnya asing dan karena itu nyaris tidak dapat dikenali (pandangan alternatif dari pengikut Kierkegaard). Paling banter Alkitab hanya bisa memberikan semacam kesaksian yang tidak dapat dibuktikan yang menunjuk pada Firman Allah yang hidup, satu realitas yang tidak akan pernah secara memuaskan dimengerti atau dirumuskan sebagai kebenaran proporsional. Pada paruh pertama abad XX muncul gerakan yang lebih menentang ketidakbersalahan Alkitab, yang menempatkan otoritas Alkitab lebih rendah dari penalaran manusia dan ilmu pengetahuan modern. Pada paruh kedua abad XX telah terjadi erosi doktrin dengan munculnya aliran yang revisionis; yang menentang ketidakbersalahan Alkitab, meski pun tetap mengaku sebagai kaum Injili sejati. Archer menuliskan sebagai berikut:

Pada paruh pertama abad sekarang ini, ada batas-batas jelas antara kaum injili ortodoks dengan orang-orang yang tidak mungkin bahwa Alkitab tidak mungkin salah. Para teolog Krisis (pandangan mereka tentang pewahyuan bisa ditelusuri berasal dari Kierkegaard) dan kaum liberal atau modernis (yang menempatkan otoritas Alkitab lebih rendah daripada otoritas penalaran manusia dan ilmu pengetahuan modern) secara terus terang menolak doktrin bahwa Alkitab bebas dari kesalahan. Apakah benar atau tidak mereka mengaku sebagai “kaum fundamentalis,” mereka semua yang mengaku sebagai kaum injili bahu membahu mempertahankan pendapat bahwa PL dan PB, seperti yang diberikan semula adalah bebas dari kesalahan apapun. Namun, pada paruh kedua dari abad ini, telah muncul satu aliran pemikiran yang baru yang revisionis serta sangat berpengaruh, dan aliran ini menentang keras pendapat bahwa Alkitab bebas dari kesalahan, kendati

mereka mengaku sebagai kaum injili sejati.... Sebagaimana Harold Linndsell telah mendokumentasi trend ini dalam *Battle for Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1976), sebenarnya semua pusat pendidikan teologi yang mengikuti (atau bahkan memberi toleransi terhadap) konsep otoritas Alkitab yang sudah dimodifikasi ini menunjukkan suatu pola khas berupa erosi doktrin. Mereka seperti kapal yang telah lepasambatannya dan perlahan-lahan terhanyut oleh aliran laut.”<sup>20</sup>

Lahirnya pandangan yang menolak kemutlakan kebenaran Alkitab sebagai wahyu Allah, yang mutlak benar tidak mengandung kesalahan, datangnya dari kaum yang mengaku percaya dan berpegang pada Alkitab. Bahkan kaum yang mengaku injili ortodoks, yang bahkan merasa menjadi pembela kebenaran Alkitab sekalipun, dapat bersikap merendahkan Alkitab, dengan dalih bahwa mereka justru berpegang pada paham atau landasan yang lebih kokoh dalam membela kebenaran Alkitab yang secara klasik dipegang dan diimani sebagai Kitab Suci gereja. Lebih lanjut, Archer menyatakan:

Akan tetapi, selalu ada periode peralihan di mana aliran yang memisahkan diri ini tetap berpendapat – terutama bagi masa pengikut mereka dari mana mereka mendapatkan dukungan keuangan – bahwa teologi mereka sepenuhnya tetap injili, bahwa mereka tetap menganut ajaran-ajaran pokok dari gereja Kristen yang berdasarkan sejarah. Mereka hanya bergeser kepada landasan yang lebih kokoh dalam pembelaan mereka terhadap kebenaran Kitab Suci gereja. Seperti dikatakan salah seorang penyokong mereka: “Saya percaya Alkitab bebas dari kesalahan, tetapi saya tidak membiarkan siapa pun mendefinisikan maksud dari hal tersebut dengan cara begitu rupa sehingga saya harus bersikap sangat ekstrem untuk membela iman saya.” Para pendukung pendekatan ini selalu berargumen bahwa mereka sendirilah pembela yang jujur dan dapat dipercaya dan dapat dipercaya atas otoritas Alkitab, karena “fenomena Alkitab” mencakup berbagai kekeliruan yang dapat ditunjukkan (sekurang-kurangnya dalam hal sejarah dan ilmu pengetahuan), dan karena itu sifat sama sekali tidak mungkin salah

<sup>20</sup>Ibid, 28.



dari Alkitab itu, mustahil untuk didukung oleh semacam integritas intelektual. Data pembuktian saja tidak cukup untuk menjadi pembelaan ampuh bagi pendapat orang Kristen sejarah tentang Alkitab. Bahkan pada Alkitab mula-mula yang tulis dalam bahasa-bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani, kita bisa memastikan bahwa tulisan-tulisan tangan sendiri pun mengandung kesalahan faktual (kecuali, mungkin dalam hal doktrin).<sup>21</sup>

Penting bagi orang Kristen yang berpancangan injili, untuk berpegang pada keyakinan bahwa jika naskah-naskah asli Alkitab mengandung kesalahan, maka secara logika tidak mungkin Alkitab tidak menyesatkan. Pada dasarnya tidak ada tuduhan mengenai kepalsuan dan kesalahan Alkitab yang dapat bertahan karena ada bukti-bukti yang relevan. Archer menyarankan sebagai jawaban bagi kaum yang menentang ketidakbersalahan Alkitab demikian: Untuk menjawab pertanyaan ini, para pengikut faham injili yang konsisten wajib menunjukkan dua hal: (1) otoritas Alkitab yang tidak mungkin menyesatkan itu secara logika mustahil dipertahankan jika naskah-naskah asli mengandung kesalahan-kesalahan seperti itu, dan (2) tidak ada tuduhan khusus mengenai kepalsuan atau kesalahan bias berhasil dipertahankan mengingat adanya segala data yang relevan. Karena alasan ini, maka tindakan mengacu pada fenomena Alkitab bukan membawa pada pembuktian kesalahannya melainkan pada penegasan-penegasan tambahan bahwa Alkitab mempunyai dari sumber yang adikodrati dan diilhamkan oleh Tuhan. Dengan kata lain, kita perlu lebih dulu menunjukkan bahwa tidak mungkin Alkitab dikatakan tidak menyesatkan tetapi bisa salah, karena secara logika itu bertentangan. Kemudian, kita perlu menunjukkan bahwa setiap bukti mengenai kesalahan pada naskah-naskah asli Alkitab adalah tidak memiliki dasar jika diuji menurut aturan-aturan pembuktian yang baku.<sup>22</sup> Dasar dari keyakinan bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan adalah karena Alkitab adalah

wahyu Allah; pribadi yang tidak mungkin dapat dimengerti oleh pengertian manusia secara benar-benar sempurna. Namun Allah dapat dikenali oleh manusia, sejauh Allah sendiri yang berkenan menyatakan diri-Nya. Allah berinisiatif untuk memperkenalkan diri kepada manusia, yang disebut pewahyuan. Secara teologis, pewahyuan berhubungan dengan kebenaran Allah yang tidak akan pernah diketahui prosesnya oleh kemampuan akademis manusia, kekuatan alamiah; seperti penelitian ilmiah, observasi, studi dan pengalaman.<sup>23</sup> Melalui pewahyuan, Allah yang transenden membuka diri-Nya secara khusus agar manusia dapat mengenal-Nya secara personal. Manusia hanya bisa “meraba-raba” tentang Allah secara subjektif, bila tanpa tuntunan khusus dari Allah sendiri; yang disebut wahyu khusus. Wahyu khusus yang diinskrpturasikan menghasilkan Alkitab, agar maksud Allah yang khusus itu dituliskan dalam bahasa manusia, sehingga manusia dapat mengenal Allah dalam bahasa, tulisan dan cara pikir manusia. Sifat Alkitab yang objektif sebagai wahyu khusus, yang menyatakan maksud Allah melalui bahasa manusia secara kognitif dan rasional, sering disebut sebagai wahyu proporsional.<sup>24</sup>

Penyataan diri Allah dengan cara ini disebut pengilhaman; suatu cara wahyu Allah dikomunikasikan melalui penulis sebagai alat yang dipilih Allah untuk menuliskan maksud Allah dalam bingkai bahasa dan situasi manusia itu sendiri, tanpa berhenti sampai di situ, tetapi diungkapkan dalam suatu busana alamiah dari alat tersebut, maka itulah pesan Allah yang murni.<sup>25</sup> Alkitab adalah hasil kegiatan Allah semata-mata. Memang dalam proses penulisannya terdapat faktor manusia yang dipakai Allah untuk menuliskan maksud Allah tersebut. Manusia yang dipakai Allah, dikuasai oleh Roh Kudus untuk

<sup>21</sup>Ibid, 28-29.

<sup>22</sup>Ibid, 29.

<sup>23</sup>W. A. Criswell, *Great Doctrine of The Bible* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), 94.

<sup>24</sup>Daniel Lukas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen I* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.), 77.

<sup>25</sup>B.B. Warfield, *The Inspiration and Authority of The Bible* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1948), 93.

menghasilkan apa yang hanya dikehendaki Allah, bukan menuliskan hasrat hatinya sendiri. Keinginan manusia yang luar biasa sekalipun tidak akan tertulis dalam Alkitab di luar kehendak Roh Kudus. Secara aktual, Allah dan manusia adalah dua pengarang Alkitab yang berbeda secara hakiki tetapi satu tujuan yang bersifat illahi. Pengilhaman Alkitab adalah pengilhaman organik; Allah memilih manusia untuk menuliskan Firman-Nya, bersamaan dengan karya supranatural Allah untuk menyatakan kehendak-Nya dalam Alkitab. Kata-kata penulis Alkitab dipakai oleh Allah menyalurkan maksud dan tujuan-Nya kepada manusia. Doktrin pengilhaman yang diajarkan Alkitab menegaskan bahwa alat yang dipakai Allah dan mengomunikasikan kehendak-Nya dikuasai oleh Allah dalam kata yang mereka gunakan.

Faktor manusiawi dalam pengilhaman, dilindungi Allah untuk menghasilkan maksud Allah yang tertulis secara jelas dan benar, melalui proses supranatural; dari Allah kepada manusia yang lemah. Roh Kudus menolong penulis Alkitab agar terhindar dari melakukan kesalahan dalam menuliskan maksud Allah pada naskah mula-mula. Intensitas peranan Allah dalam pengilhaman Alkitab tidak sama dengan peran Allah dalam penyalinan dan penerjemahan Alkitab. Pengilhaman Alkitab terjadi sekali untuk selamanya, kebutuhannya sebagai cara menyampaikan pernyataan Allah, dan Allah menyatakan diri-Nya secara inskripturasi dalam Alkitab, sedangkan penyalinan, bahkan penerjemahan dan penafsiran dapat dilakukan berkali-kali sesuai kebutuhan eksistensial manusia. Tetapi Allah menyertai para penyalin dan penerjemah yang bergantung kepada Allah, agar dapat melakukan penyalinan dan penerjemahan dengan benar. Tidak diragukan lagi bahwa Alkitab adalah wahyu khusus Allah yang dituliskan dan isi hati Allah yang diilhamkan. Karena itu doktrin gereja Kristen, secara singkat dan tegas dirumuskan "Alkitab adalah Firman Allah". Secara imani dapatlah dikatakan bahwa Allah berbicara langsung kepada manusia melalui Alkitab; firman yang tertulis. Bila Alkitab ditafsirkan dengan benar dengan mengi-

ngat tingkat kebudayaan serta sarana-sarana komunikasi yang ada, serta mempertimbangkan maksud penulisannya, maka Alkitab sepenuhnya dapat diandalkan dalam segala hal yang dinyatakan di dalamnya.<sup>26</sup>

Otoritas Tuhan Yesus yang tertinggi adalah keyakinan yang penting bagi setiap orang Kristen; meyakini keterandalan Alkitab sebagai kebenaran yang mengikat hati nurani setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Alkitab menyatakan dengan tepat dalam semua hal, termasuk yang menyangkut fakta ilmiah maupun sejarah; bahwa Alkitab benar-benar dapat dipercaya dalam segala hal. Archer menyatakan sebagai berikut: Bagi semua orang yang mengaku Kristen, otoritas Tuhan Yesus Kristus adalah final dan tertinggi. Seandainya pada salah satu pandangan atau ajaran-Nya dalam Perjanjian Baru Yesus melakukan kesalahan atau khilaf, maka Dia mustahil menjadi Juruselamat kita yang ilahi; dan seluruh kekristenan adalah suatu cerita khayal atau kebohongan. Karena itu maka pendapat apa pun mengenai Alkitab yang bertentangan dengan pandangan Kristus harus ditolak tanpa syarat. Satu-satunya arti Perjanjian Baru ialah memberikan kesaksian tentang keilahian Tuhan dan Juruselamat – mulai Kejadian sampai Wahyu. Siapa pun yang mengaku berpandangan injili mutlak sependapat tentang hal ini. Kalau demikian, maka pasti apa pun yang Yesus Kristus yakini tentang keterandalan Alkitab harus diterima sebagai kebenaran yang mengikat hati nurani setiap orang yang benar-benar percaya. Jika Yesus percaya bahwa Alkitab Ibrani sangat tepat dalam semua soal yang menyangkut fakta ilmiah ini adalah benar dan dapat dipercaya dalam segala hal. Lagi pula, mengingat Allah tidak mungkin melakukan kesalahan maka kita harus mengakui bahwa bahkan soal-soal sejarah dan ilmu pengetahuan pun – walau pada dasarnya tidak menyangkut teologi – menerima pentingnya doktrin dasar. Mengapa demikian? Karena Kristus adalah

---

<sup>26</sup>Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1999), 302.

Allah, dan Allah tidak mungkin salah. Itu adalah satu proposisi teologis yang mutlak perlu bagi ajaran Kristen. Pemeriksaan yang teliti terhadap kutipan-kutipan Kristus dari Perjanjian Lama, memberikan bukti yang tidak mungkin keliru bahwa Dia sepenuhnya menerima sebagai faktual pernyataan-pernyataan yang paling kontroversial sekali pun tentang sejarah dan ilmu pengetahuan dalam Alkitab berbahasa Ibrani.<sup>27</sup> Untuk memahami ungkapan yang sulit di dalam Alkitab, seperti ungkapan “Allah menyesal”, harus diawali dari kesadaran dan keyakinan bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan.

### Sifat-sifat Allah

Bagian ini, hanya akan dibahas sifat-sifat Allah, yang dipandang memiliki kaitan yang erat dengan usaha untuk memahami ungkapan “Allah menyesal” dalam Alkitab PL. Manusia ingin mengerti keberadaan Allah melalui sifat-sifat yang mutlak berbeda dengan manusia. Manusia dapat mengenal Allah dengan cara peninggian, dan itu masih sangat relevan, di mana Allah ditinggikan seagung-agungnya dari semua kategori kesempurnaan sifat-sifat yang ada di dunia, seperti Maha benar, Maha suci, Maha baik, Maha kasih, Maha sabar dan lain-lain.<sup>28</sup> Allah memiliki sifat-sifat yang mutlak, seperti: ketidakbatasan, kesempurnaan, kekekalan, kebesaran dan ketidakberubahan mutlak di dalam tujuan dan ketetapan-ketetapan-Nya yang mutlak. Sifat yang sering disebut dengan imunitas atau kekebalan, memiliki pengertian bahwa Allah tetap selamanya: tidak berubah, tidak bergerak, tidak berwaktu, dan tidak bertumbuh di dalam diri-Nya sendiri, dalam rencana-Nya dalam perkataan-Nya dalam janji-janji-Nya. Singkatnya Allah dan sifat-sifatnya adalah absolut melampaui ruang dan waktu.<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Archer, *Hal-hal yang Sulit*, 30.

<sup>28</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (n.p.: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 78-79.

<sup>29</sup>Joseph Tong, *Systematic Theology and Pastoral Ministry* (n.d.: International Center for Theological Studies (ICTS) Indonesia, 1998), 47.

### Allah Mutlak Benar dan Tidak Berubah

Allah adalah transenden dan mutlak, berarti sifat-sifat-Nya juga mutlak. Keberadaan Allah adalah suatu kualitas hakiki. Berkhof menyatakan bahwa Allah “Tidak dapat menerima definisi apa pun,” namun upaya pendefinisian secara logis tentang Allah sebagai konsep-konsep yang lebih tinggi sambil melihat ciri khas-Nya hanya dapat diterapkan pada Allah saja. Jati diri Allah dapat diungkapkan dalam sifat-sifat-Nya.<sup>30</sup>

Alkitab menjelaskan dengan tegas bahwa Allah tidak berubah. Dalam Mazmur 102:27-28 misalnya, pemazmur membandingkan sifat Allah dengan alam semesta, “Semuanya itu akan binasa, tetapi Engkau tetap ada; dan semuanya itu akan menjadi usang tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan.” Alkitab juga menyatakan dengan tegas, bahwa pikiran Allah bersifat permanen. Mazmur 33:11, “Tetapi rencana Tuhan tetap selama-lamanya; rancangan hati-Nya turun-temurun.” Di dalam Maleakhi 3:6, Allah sendiri menyatakan bahwa Ia tidak berubah, sekali pun umat-Nya berpaling dari ketetapan-Nya. Di dalam Surat Yakobus 1:17 menegaskan bahwa pada Allah “tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran”. Ketidakberubahan Allah meliputi beberapa aspek; perubahan kuantitatif, perubahan kualitatif, kodrat dan kehendak.<sup>31</sup> Penjelasan lengkap dari uraian Erickson sebagai berikut: Pertama, tidak ada perubahan kuantitatif. Allah tidak mungkin bertambah karena Dia sudah sempurna. Allah juga tidak bisa berkurang, karena bila demikian, Dia akan berhenti menjadi Allah. Juga tidak ada perubahan kualitatif. Kodrat Allah tidak akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, Allah tidak mengubah pikiran, rencana, atau perbuatan-Nya, karena semuanya ini berlandaskan kodrat-Nya yang tetap tidak berubah apa pun yang terjadi. Dalam Bilangan 23:19 diungkapkan bahwa karena Allah itu bukan manusia,

<sup>30</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis*, 54.

<sup>31</sup>Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Malang: Gandum Mas, 1999), 361-362.

tindakan-tindakan-Nya tidak akan berubah. Lagi pula, maksud-maksud Allah itu dan semua rencana-Nya senantiasa bersifat konsisten, karena kehendak-Nya tidak berubah. Karena itu, Allah senantiasa setia kepada janji-Nya terhadap Abraham. Dia telah memilih Abraham dan memberikan janji-Nya, maka Dia tidak akan mengubah pikiran-Nya atau mengingkari janji-Nya<sup>32</sup>. Allah juga tidak berubah dalam hal Hakikat, sifat-sifat, kesadaran, dan kehendak-Nya.<sup>32</sup> Penjelasan Thiessen, tentang hal ini adalah sebagai berikut: Semua perubahan merupakan perubahan kepada keadaan yang lebih baik atau yang lebih buruk. Akan tetapi, Allah tidak mungkin berubah menjadi makin baik karena Ia betul-betul sempurna; demikian pula Allah tidak mungkin berubah menjadi makin buruk karena alasan yang sama. Allah berada di atas segala sebab yang ada dan Ia bahkan juga berada di atas kemungkinan perubahan. Allah tidak mungkin menjadi lebih bijaksana lebih kudus, lebih adil, lebih murah, lebih setia, dan Allah juga tidak mungkin menjadi kurang bijaksana dan seterusnya. Juga rencana dan segala tujuan-Nya tidak pernah berubah. Artinya adalah bahwa Allah itu mutlak sempurna dan tidak terjadi perubahan pada diri-Nya. Perubahan sekecil apa pun tidak mungkin dan tidak akan terjadi pada diri Allah. Sifat Allah yang tidak berubah berlawanan dengan keadaan statis, diam atau kemandegan. Allah adalah Allah yang berinisiatif, bertindak, dan berkarya bagi umat-Nya.<sup>33</sup> Gambaran tentang ketidakberubahan Allah adalah stabil atau kokoh.<sup>34</sup> Berkhof menjelaskan bahwa keyakinan pada kebenaran ketidakberubahan Allah, adalah penting untuk menghadapi ajaran bahwa Allah mengalami perubahan. Berkhof, dalam bukunya menguraikan tentang pentingnya untuk meyakini bahwa Allah tidak berubah. Sangat penting untuk tetap berpegang pada ketidakberubahan Allah dalam berhadapan dengan doktrin Pelagian

dan Armenian yang mengatakan bahwa Allah itu mungkin berubah, bukan dalam keberadaan-Nya, akan tetapi dalam pengetahuan dan kehendak-Nya, sehingga keputusan-keputusan-Nya dalam suatu ukuran tertentu tergantung pada tindakan manusia; juga dalam berhadapan dengan pengikut pandangan panteis yang mengatakan bahwa Allah adalah 'proses menjadi yang kekal' dan bukannya Keberadaan yang kekal, dan bahwa Absolut yang tidak sadar perlahan-lahan berkembang menjadi kepribadian yang sadar dalam manusia; dan dalam berhadapan dengan kecenderungan masa kini dari sebagian orang yang berbicara soal Allah yang terbatas, bergumul, dan perlahan-lahan menjadi Allah.<sup>35</sup>

### ***Allah Adalah Pribadi yang Tidak Terbatas***

Banyak konsep tentang Allah, Tuhan atau yang illahi (*the supreme being*), sebagai non personal. Menurut Alkitab Allah adalah personal, oknum yang memiliki kesadaran diri dan kehendak, mampu merasa, memilih, serta mempunyai hubungan timbal balik dengan makhluk-makhluk.<sup>36</sup> Hegel serta para filsuf idealistik lainnya mengajarkan bahwa Allah itu roh yang tak berkepribadian. Menurut Thiessen, pengertian roh itu sendiri mengandung juga pengertian adanya pribadi. Allah yang adalah Roh adanya, adalah juga satu pribadi atau Roh yang berpribadi. Jika Allah adalah Roh yang tidak berpribadi, berarti lebih rendah dari roh manusia. Bukti lain adalah perihalan kesadaran diri dan kemampuan untuk membuat keputusan. Terlepas dari Alkitab maka satu-satunya cara untuk menetapkan seperti apa roh itu ialah melalui analogi dengan roh manusia. Karena roh manusia itu berkepribadian, maka pastilah Roh ilahi juga berkepribadian sebab kalau tidak Roh ilahi lebih rendah tingkatannya dari roh manusia. Di dalam manusia, kepribadian dan kejasmanian bersatu dalam satu orang selama ia hidup di dunia ini, namun setelah orang itu mati maka hubungan tersebut putus; tubuh

<sup>32</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1993), 125-126.

<sup>33</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis*, 93-94.

<sup>34</sup>Erickson, *Teologi Kristen*, 363.

<sup>35</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis*, 94.

<sup>36</sup>Erickson, *Teologi Kristen*, 348.

jasmani menjadi rusak, sedangkan kepribadian tetap ada. Pada saat kebangkitan kepribadian tersebut akan memperoleh tubuh jasmani yang baru lagi sehingga keadaan fisik manusia yang normal dipulihkan. Akan tetapi, di dalam Tuhan ada kepribadian tanpa tubuh jasmaniah. Kalau begitu apakah hakikat kepribadian Allah? Kesadaran diri dan kemampuan membuat keputusan sendiri<sup>37</sup> Dalam Alkitab kita ketahui bahwa Allah bukanlah suatu kuasa yang abstrak, tak dikenal dan tak bernama (Kel. 3:14). Dengan nama itu, manusia memanggil Allah (Kej. 4:26). Manusia juga menyebutkan nama Allah itu dengan rasa hormat, bahwa Allah bukan suatu tempat atau benda yang tidak memerlukan rasa hormat. Allah berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia dalam kehangatan. Allah dapat mengetahui, merasa, berkehendak dan bertindak.<sup>38</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Thiessen bahwa manusia memiliki perasaan kebebasan dan menentukan pilihan-Nya di dalam diri-Nya sendiri, dengan mempertimbangkan motif dan tujuan. Alkitab mengaitkan kesadaran diri (Kel. 3:14; Yes. 45:5; I Kor. 2:10) dan kemampuan membuat keputusan sendiri (Ayb. 23:13; Rom. 9:11; Ef. 1:9, 11; Ibr. 6:17) dengan Allah. Allah dapat berkata "Aku" (Kel. 20:2-3) dan dapat menanggapi ketika disapa sebagai "Engkau" (Maz. 90). Alkitab juga mengatakan bahwa Allah memiliki ciri-ciri psikologis dari kepribadian: Intelek (Kej. 18:19; Kel. 3:7; Kis. 15:18), perasaan (Kej. 6:6; Maz. 103:8-14; Yoh. 3:16), dan kemauan (Kej. 3:15; Maz. 115:3; Yoh. 6:38). Selanjutnya, Alkitab menyebutkan bahwa Allah memiliki aspek-aspek kepribadian lainnya. Allah ditampilkan sebagai berbicara (Kej. 1:3), melihat (Kej. 11:5), mendengar (Maz. 94:9), berduka (Kej. 6:6), menyesal (Kej. 6:6), marah (Ul. 1:37), cemburu (Kel. 20:5), dan iba (Maz. 111:4). Allah disebut sebagai pencipta (Kis. 14:15), penopang alam semesta. (Neh. 9:6), penguasa (Maz. 75:8; Dan. 4:32), dan pemelihara (Maz. 104:27-30;

Mat. 6:26-30) segala sesuatu. Namun Thiessen tidak memberikan penjelasan yang cukup tentang aspek kepribadian Allah yang menyesal, sehingga aspek Allah yang menyesal akan dapat bertentangan dengan sifat-sifat illahi lainnya yang diuraikan sebelumnya. (pen.)<sup>39</sup> Allah adalah pribadi yang tidak terbatas, maka Allah bisa tidak menyesal. Dengan kata lain Allah mampu dan sanggup untuk tidak menyesal.

### **Allah Mahatahu**

Ke-Mahatahuan Allah tidak terbatas dan sempurna. Baik diri-Nya, ciptaan-Nya, segala sesuatu yang nyata maupun yang bersifat kemungkinan, masa kini maupun masa lampau maupun masa yang akan datang, semuanya diketahui Allah secara serempak.<sup>40</sup> Tuhan itu tidak terbatas (Yes. 46:10), dan segala sesuatu tidak ada yang tersembunyi dari hadapan-Nya (Mzm. 147:5; Ibr. 4:13). Bahkan jumlah rambut di kepala kita pun dihitung oleh Tuhan (Mat. 10:30) dan tidak satu pun yang jatuh tanpa sepengetahuan Tuhan. Alkitab juga menuliskan bahwa Allah mengetahui hal-hal yang benar-benar ada, termasuk manusia dan segala perbuatannya (Mzm. 33:13-15; Ams. 5:21). Allah juga tahu dengan pasti pikiran dan hati manusia (Mzm. 139:1-4; Ams. 15:3), serta segala sesuatu yang dibutuhkan manusia (Kel. 3:7; Mat. 6:8,32). Ia sudah mengetahui masa depan secara umum sebelum itu terjadi (Yes. 46:9-10; Dan. 2,7; Mat. 24,25; Kis. 15:18), tentang kejahatan yang akan dilakukan oleh Israel (Ul. 31:20-21) dan masih banyak hal lainnya.

Ke-Mahatahuan Allah berarti bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dengan sebenarnya tanpa kesulitan dan pengetahuan-Nya tentang segala hal itu adalah sama baiknya. Tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan Allah dari hal yang satu dengan hal lainnya. Allah tidak pernah menemukan sesuatu, tidak pernah heran atau terkejut dan tidak pernah ber-

<sup>37</sup>Thiessen, *Teologi Sistematis*, 116.

<sup>38</sup>Erickson, *Teologi Kristen*, 350-351.

<sup>39</sup>Thiessen, *Teologi Sistematis*, 116-117.

<sup>40</sup>Ibid, 123.

tanya-tanya atau mencari tahu, mencari informasi.<sup>41</sup> Jika demikian, mungkinkah Allah menyesal karena apa yang terjadi tidak seperti yang diharapkan atau yang dipikirkan-Nya? Jelaslah bahwa Allah tidak akan pernah menyesal karena kehendak-Nya tidak dilakukan oleh umat-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terlaksana. Allah Mahatahu, dan tidak ada sesuatu pun yang akan disesali-Nya.

Pink, sebagaimana dikutip Packer menjelaskan, bahwa perubahan pikiran dan perubahan rencana terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang (*foresight*). Karena ke-Mahatahuan Allah sempurna, Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di depan, bahkan jauh ke depan, melampaui batas waktu. Karena itu, tidak ada penyesalan dalam diri Allah dan Allah tidak pernah merevisi, mengoreksi dan memperbaiki rencana atau perkataan yang telah dinyatakan-Nya.<sup>42</sup>

### **Pengertian Ungkapan “Allah Menyesal”**

Terjemahan terhadap Ungkapan-ungkapan “Allah menyesal” dalam Alkitab PL, berkisar pada kata *repent*, *relent*, *grieve*, *regret* dan *sorry*.<sup>43</sup> Di sini akan penulis uraikan secara singkat penjelasan arti atau makna kata-kata *repent*, *relent*, *grieve*, *regret* dan *sorry* tersebut, yang merupakan terjemahan dari kata *~חַם* (*nacham*) dalam Bahasa Ibrani, berdasarkan Kamus Webster’s secara singkat, sebagai berikut: (1) *Repent*, maknanya adalah bersedih, perasaan duka, prihatin atau penyesalan; (2) *Relent*, maknanya adalah belaskasihan; (3) *Grieve*, maknanya adalah berduka, menyedihkan, melukai pikiran atau perasaan; (4) *Regret*, maknanya adalah penyesalan, duka cita, penderitaan batin; (5) *Sorry*, maknanya adalah

duka cita atau bersedih. Jadi kata *~חַם* (*nacham*) tidaklah selalu dipahami dengan pengertian menyesal.

Gleason L. Archer, dalam tanggapannya terhadap Kejadian 6-7 dan Kitab Yunus, menjelaskan bahwa ungkapan “Allah menyesal” agak bersifat antropomorfis atau antropopatis, sebab ungkapan itu untuk menggambarkan respons Allah terhadap dosa menurut analogi yang manusiawi; seperti gambaran Alkitab tentang Allah yang memiliki tangan atau mata atau mulut, seolah-olah Dia merupakan satu tubuh dengan bagian-bagian dan organ fisik.<sup>44</sup> Gagasan serupa juga diungkapkan oleh Erickson: Beberapa di antara ayat-ayat tersebut harus dipahami sebagai antropomorfisme (menggambarkan Allah dengan wujud manusia) dan antropopatisme (faham bahwa Allah memiliki perasaan seperti manusia). Ayat-ayat itu sekadar menggambarkan tindakan dan perasaan Allah yang diungkapkan menurut pengalaman manusia, dan dari sudut pandang manusia. Termasuk di sini adalah ayat-ayat yang menggambarkan Allah yang seakan-akan merasa sakit dan penyesalan. Dengan mempertimbangkan cara pengungkapan yang bersifat antropomorfisme atau antropopatis, sebenarnya ungkapan “Allah menyesal” hendaknya dipahami sebagai berikut: (1) Kata “menyesal” yang artinya berduka, bersedih atau prihatin, jadi “Allah menyesal” dalam pengertian Allah berduka, bersedih atau prihatin dengan keadaan manusia yang telah berbuat jahat, memberontak dan melawan kehendak-Nya (Kej. 6:5-7); (2) Kata “menyesal” yang artinya berbelas-kasihan, artinya “Allah menyesal” dalam pengertian Allah menaruh belaskasihan terhadap umat-Nya (Kel. 32:14; 2 Sam. 24:16; 1 Taw. 21:15; Am. 7:3-6); (3) Kata “menyesal” yang artinya mengasihani. Jadi “Allah menyesal” artinya Allah mengasihani umat-Nya yang telah menyadari dosanya dan bertobat (Yun. 3:10); (4) Kata “menyesal” yang artinya memang menyesal sebagaimana manusia yang menyesal. Allah diharapkan menyesal oleh umat-Nya atau manusia berpikir bahwa Allah akan

<sup>41</sup>A.W. Tozer, *The Knowledge of The Holy* (New York: Harper, 1978), 62-63.

<sup>42</sup>J.I. Packer, *Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah* (Yogyakarta: PMBR ANDI, 2002), 88.

<sup>43</sup>*Webster’s Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*, New York: Portland House, 1989. s.v. *repent*, *relent*, *grieve*, *sorry*, *regret*.

<sup>44</sup>Archer, *Hal-hal yang Sulit*, 132-133.

menyesal (Yer. 26:13; Yer. 26:19; Yl. 2:13, 14; Yun. 3:9; Yun. 4:2); (5) Kata “menyesal” yang artinya memang menyesal sebagaimana manusia yang menyesal. Allah memang tidak akan dan tidak pernah menyesal (Bil. 23:19; 1 Sam. 15:29; Zak. 8:14; Yeh. 24:14). Jadi dalam hal ini tidak ada indikasi bahwa Allah menyesal karena harapan-Nya tidak terpenuhi, menyesali rencana dan rancangan-Nya atau menyesali apa yang telah diperbuat-Nya. Jadi ungkapan “Allah menyesal” dalam hal ini lebih menunjuk kepada belaskasihan dan perhatian Allah bagi umat-Nya.<sup>45</sup>

J.I. Packer menjelaskan tentang ungkapan “Allah menyesal” dalam beberapa ayat Alkitab PL sebagai perubahan perlakuan Allah atau Allah berurusan dengan manusia dengan cara yang baru. Namun perubahan itu telah diketahui Allah terlebih dahulu, dan bukan sesuatu yang terjadi secara mendadak atau tiba-tiba, sebagaimana diungkapkan dalam uraiannya sebagai berikut:

Memang benar ada beberapa ayat (Kej. 6:6 dst.; I Sam. 15:11; II Sam. 24:16; Yun. 3:10; Yl. 2:13 dst.) yang menyatakan bahwa Allah menyesal. Referensi untuk setiap kasus tersebut adalah perubahan perlakuan Allah sebelumnya terhadap orang-orang tertentu, berkaitan dengan reaksi mereka terhadap perlakuan tersebut. tetapi tidak ada indikasi bahwa reaksi ini tidak diketahui sebelumnya (*foreseen*), atau perubahan tersebut dilakukan Allah secara mendadak, dan perubahan itu tidak pernah ada sebelumnya dalam rencana kekal-Nya. Tidak tersirat adanya perubahan dalam rencana kekal-Nya ketika Ia mulai berurusan dengan seseorang dengan cara yang baru.<sup>46</sup>

Bagi penulis ungkapan “perubahan perlakuan Allah kepada manusia” atau “Allah berurusan dengan seseorang dengan cara yang baru”, lebih tepat diungkapkan dengan manusia menerima konsekuensi yang berbeda sebagai hasil dari perubahan sikapnya. Memang bagi manusia nampaknya Allah memperlakukan seseorang dengan cara yang baru atau Allah ber-

urusan dengan manusia dengan cara yang baru. Tetapi Allah tidak pernah mengubah rencana dan tindakan-Nya, dan Allah telah menetapkan segala sesuatu yang akan diterima atau dialami manusia sebagai akibat atau konsekuensi dari segala yang diperbuatnya, penulis meyakini bahwa dalam hal ini tidak ada perubahan perlakuan.

### **Allah Tidak Pernah Bertentangan Dengan Diri-Nya**

Seluruh sifat dan kepribadian Allah adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan. Sifat Allah yang mutlak dan tidak berubah dan ke-Mahatahuan-Nya, tidaklah dapat dipisahkan. Antara segala rencana dan apa yang diperbuat-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang mutlak, tidak berubah dan sempurna, tentu tidak bertentangan dengan ke-Mahatahuan-Nya. Ke-Mahatahuan-Nya menegaskan bahwa Allah tahu segala sesuatu secara mutlak. Dalam Yesaya 46:9-10; Daniel 2 dan 7, Allah mengetahui segala sesuatu secara serentak. Segala sesuatu sudah tergambar jelas di hadapan-Nya. Allah sudah mengetahui masa depan secara umum sebelum itu terjadi.<sup>47</sup> Seringkali seseorang menyangkal keputusan atau pernyataannya sendiri, karena menghindari kenyataan atau menyadari kesalahannya, sehingga timbul penyesalan, perubahan pikiran dan perubahan keputusan, artinya dia sedang bertentangan dengan dirinya. Tetapi Allah tidak pernah menelan kata-kata-Nya sendiri, karena fakta yang jelas yang berbeda dengan pernyataan dan perkataan atau perbuatannya terbukti salah. Tetapi Allah tidak pernah mencabut kata-kata-Nya.<sup>48</sup>

### **Allah dan Perubahan Pikiran**

Jika Allah berubah pikiran, maka jelas bertentangan dengan doktrin tentang Allah yang mutlak dan tidak berubah, namun ada beberapa penafsir yang berpandangan serupa. Contohnya adalah uraian dalam *Vine's Expository Dictionary of Biblical*

<sup>45</sup>Erickson, *Teologi Kristen*, 362.

<sup>46</sup>Packer, *Tuntunan Praktis*, 88.

<sup>47</sup>Thiessen, *Teologi Sistematis*, 123.

<sup>48</sup>Packer, *Tuntunan Praktis*, 86.

*Words*, yang menjelaskan Allah biasanya berubah pikiran dan menyesali rencana-Nya untuk menghukum manusia, ketika manusia menyadari dan menyesali dosanya, bertobat dan menaikkan doa syafaat atau mohon pengampunan. *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*, menjelaskan sebagai berikut:

*God usually changed His mind and "repented" of His actions because of man's intercession and repentance of his evil deeds. Moses pleaded with God as the intercessor for Israel: "Turn from thy fierce wrath, and repent of this evil against thy people" Ex 32:12. The Lord did that when He "...repented [changed His mind] of the evil which he thought to do unto his people" Ex 32:14. As God's prophet preached to Nineveh, "...God saw their works, that they turned from their evil way; and God repented of the evil, that he had said that he would do unto them..." Jonah 3:10. In such instances, God "repented," or changed His mind, to bring about a change of plan. Again, however, God remained faithful to His absolutes of righteousness in His relation to and with man.*<sup>49</sup>

Dengan berpikir bahwa ungkapan “Allah menyesal” dapat dipahami dalam pengertian Allah dapat berubah pikiran; sebagaimana nampak dalam perubahan keputusan-Nya, hal ini menyangkali kesempurnaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang tidak saling bertentangan.

Menurut Archer, Allah menyesal karena telah menciptakan generasi yang bermoral buruk serta murtad sebagaimana manusia sebelum datangnya air bah itu. Ungkapan "Maka menyesallah Allah" (Ibr. *wayyinnahem*, niph'al dari *nacham*). Perubahan sikap Allah tersebut diekspresikan oleh kata Ibrani *niham* (“menyesal”, “kecewa terhadap”, “berubah pikiran terhadap”). Demikian pula pada zaman Yunus, Allah dikatakan menyesal (*niham*) akan hukuman yang hendak dijatuhkan.<sup>50</sup> Menurut penulis, ungkapan tersebut tidak mencerminkan ke-Mahakuasaan, ke-Mahasempurnaan dan ke-Mahatahuan Allah. Karena

jika manusia ciptaan Allah adalah makhluk/generasi yang bermoral rendah, mengapa Allah yang sempurna menciptakan generasi yang bermoral rendah? Apakah Allah tidak tahu bahwa generasi yang diciptakan-Nya adalah generasi yang tidak bermoral? Hal inilah yang mungkin mempengaruhi pengertian beberapa orang Kristen yang menyimpang dan keliru terhadap ungkapan “Allah menyesal”. Menurut Gæbelin pengertian “penyesalan Allah” berarti rasa iba yang diungkapkan secara antropomorfisme. Allah merasa iba karena doa syafaat, karena pertobatan umat-Nya dan karena belas-kasihan-Nya.<sup>51</sup> Jika umat Allah yang berdosa, yang kepadanya sudah dinyatakan ancaman hukuman, tetapi karena penyesalan dan pertobatannya hukuman yang sudah dinyatakan itu tidak dilaksanakan, bukan berarti bahwa Allah berubah pikiran atau mengubah pikiran-Nya.<sup>52</sup>

### Allah dan Perubahan Keputusan

Hukuman yang telah dinyatakan Allah akhirnya tidak dijatuhkan; seperti kisah Bangsa Niniwe dalam Kitab Nabi Yunus, dalam pemahaman kebanyakan responden, hal itu adalah perubahan keputusan. Pemahaman beberapa orang-orang percaya yang demikian, bisa jadi dipengaruhi oleh pendapat para penafsir, yang juga dikutip oleh para pengkhotbah dan yang diajarkan melalui mimbar. Menurut Archer, hal yang terjadi pada Bangsa Niniwe tersebut menunjukkan bahwa “Allah berubah sikap”. Hal itu terjadi karena perubahan sikap manusia sehingga memaksa Dia juga berubah sikap terhadap mereka. Respons Allah terhadap manusia merupakan penyesuaian yang diperlukan sebab sikap manusia terhadap-Nya berubah.<sup>53</sup>

Penulis berpendapat bahwa Allah telah memutuskan suatu ketetapan berikut: (1) Setiap orang yang berdosa dihukum; (2) Setiap orang yang beri-

<sup>49</sup>*Vine's Expository Dictionary of Biblical Words* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1985).

<sup>50</sup>Archer, *Hal-hal yang Sulit*, 132-133.

<sup>51</sup>Frank E. Gæbelin, ed. *The Expositors Bible Commentary*, 7 Vols, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 479.

<sup>52</sup>Packer, *Tuntunan Praktis*, 87.

<sup>53</sup>Archer, *Hal-hal yang Sulit*, 132-133.



man dikaruniai jaminan keselamatan; (3) Orang berdosa yang bertobat diampuni, tidak akan dihukum, dikaruniai pengampunan dan jaminan keselamatan. Jika seseorang berdosa, berarti diancam hukuman. Tetapi orang ini bertobat, berarti diampuni, tidak akan dihukum. Dalam contoh kasus tersebut, tidak terjadi perubahan keputusan. Keputusan itu telah ditetapkan sebelumnya oleh Allah. Jadi ketika terjadi peristiwa seperti contoh di atas, hal itu bukanlah perubahan keputusan. Tetapi manusia menerima konsekuensi yang berbeda atas perubahan keputusannya. Yang nampak seperti perubahan adalah dalam dimensi manusia. Tidak ada perubahan dari sisi Allah, karena keputusannya sudah ditetapkan terlebih dahulu. Yang ada adalah perubahan keputusan manusia, bukan keputusan Allah; untuk memilih taat kepada Allah atau melawan kehendak Allah, memilih untuk bertobat atau terus di dalam dosa.

### **Allah Sebagai Pribadi dan Hubungannya dengan Sifat Menyesal**

Allah adalah pribadi, manusia juga adalah pribadi tetapi memiliki perbedaan yang hakiki. Allah adalah Sang Pencipta, yang Mahakuasa, Mahasempurna dan Mahatahu, tidak ada penyesalan di dalam dirinya. Allah tahu segala sesuatu yang sudah terjadi pada masa lampau, yang terjadi masa kini dan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Allah tahu segala tindakan-Nya adalah untuk kebaikan bagi manusia. Sedangkan manusia adalah sebagai pribadi yang terbatas, dalam pengetahuan dan pengertiannya. Manusia tidak tahu apa yang akan terjadi, tidak tahu apakah rencananya akan berhasil atau tidak. Apakah tindakannya akan baik bagi orang lain atau menimbulkan kesusahan. Jika Allah menyesal karena kehendak, harapan dan rancangan Allah bagi dunia tidak terpenuhi, jika Allah menyesal karena harapan Allah bagi manusia tidak dilaksanakan atau dipenuhi oleh manusia yang adalah umat-Nya, jika Allah merasa kecewa karena segala sesuatu yang diharapkan dari ciptaan-Nya tidak ter-

wujud atau hasilnya tidak seperti yang diharapkan/direncanakan atau hasilnya mengecewakan, artinya apa yang terjadi adalah di luar dugaan Allah. Berarti Allah tidak sempurna dan tidak Mahatahu. Jika Allah tidak sempurna dan tidak Mahatahu, maka sia-sialah iman kepada Allah yang demikian. Jika orang percaya memiliki keyakinan iman kepada Allah yang demikian ini, sebenarnya sedang mengalami gangguan pengertian tentang Allah.

Allah adalah sempurna dalam segala hal; dalam hal ke-Mahatahuan-Nya, dalam hikmat-Nya, dalam kasih-Nya. Tidak mungkin Allah akan merencanakan, mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak diketahui akan seperti apa jadinya dan yang akan disesali-Nya kelak kemudian hari (Bil. 23:19; 1 Sam. 15:29; Za. 8:14; Yeh. 24:14). Packer menjelaskan bahwa seseorang yang menyesal berarti seseorang mengubah penilaian atau orientasinya terhadap sesuatu, sehingga mendorongnya untuk mengubah rencananya dan tindakannya. Allah tidak pernah mengubah orientasi dan penilaian-Nya. Allah tidak perlu dan tidak pernah mengubah rencana dan keputusan-Nya. Segala sesuatu telah terbentang di hadapan-Nya dari masa lalu, masa kini hingga masa depan. Bagi Allah tidak ada keadaan darurat, tiba-tiba terjadi dan tidak terduga. Tidak ada kejadian di luar perhitungan-Nya; tindakan darurat atau *emergency response*, yang tergesa-gesa, terburu-buru, kebingungan dan tak terencana. Packer menjelaskan bahwa Allah tidak menyesal, sebagai berikut: Penyesalan berarti merevisi penilaian seseorang dan mengubah rencana tindakannya. Allah tidak pernah melakukannya. Ia tidak perlu melakukannya sebab rencana-Nya dibuat berdasarkan pengetahuan dan kontrol sepenuhnya yang terbentang dari segala hal pada masa lalu, saat ini dan saat yang akan datang, sehingga tidak akan ada keadaan darurat secara tiba-tiba atau perkembangan tidak terlihat yang mendatang Dia dengan kejutan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Packer, *Tuntunan Praktis*, 87.

## **Kesempurnaan Allah dalam Rencana dan Tindakan-Nya**

Kesempurnaan Allah dalam rencana dan tindakan-Nya, yang diuraikan penulis pada bagian ini adalah berhubungan dengan hukuman-hukuman yang direncanakan atau yang dijatuhkan Allah kepada umat manusia. Kesempurnaan Allah dalam rencana dan tindakan-Nya tercermin dari hal-hal berikut ini: (1) Setiap orang yang percaya dan yang taat kepada Allah akan dikenan Allah (Im. 26:13-33; Ul. 28:1-14); (2) Setiap orang yang berdosa akan menerima hukuman (Kej. 2:17-18; 3:1-24; Ul. 5:22-6:1-13; 28:15-68; 2 Taw. 7:19-22); (3) Tetapi jika orang yang berdosa menyesali dosanya, berbalik kepada Allah dan bertobat, maka Allah akan mengampuni (Yeh. 18:21-28). Penulis menamakan hal itu sebagai hukum kekal Allah. Sebelum Allah menciptakan dunia, Allah sudah mengetahui dengan sempurna akan apa jadinya dunia ini. Sebelum Allah menciptakan manusia, Allah sudah mengetahui dengan sempurna apa yang akan terjadi dan yang akan dialami oleh manusia. Segala sesuatu telah diketahui Allah, sejak mulanya sebelum hal itu terjadi; bagaimana akan terjadinya dan bagaimana akan berakhirnya. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi yang akan disesali-Nya. Segala sesuatu sudah tergambar di hadapan Allah dengan jelas dalam sekejap.

Hal itu berbeda dengan takdir; keyakinan bahwa Allah sudah menetapkan atau menuliskan segala jalan dunia ini dan segala makhluk yang ada di dalamnya; khususnya manusia, dalam sebuah kitab; sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya, sangat detil untuk setiap makhluk satu-persatu. Berbeda dengan ke-Mahatahuan Allah; Allah tahu segala sesuatu yang akan terjadi. Allah tahu semua yang akan terjadi dengan sempurna. Allah tahu apa yang hendak diciptakan-Nya dan apa yang terjadi pada ciptaan-Nya. Allah tahu apa yang hendak diperbuat-Nya, dan Allah sudah tahu segala sesuatu yang terjadi dan apa yang akan menjadi hasilnya. Ketika Allah menyatakan akan menjatuhkan hukuman, saat itu juga pengampunan-Nya sudah tersedia atau sudah ada.

Allah tidak pernah menetapkan sesuatu dan menunggu perkembangan selanjutnya; apa yang terjadi kemudian, agar dapat menentukan tindakan selanjutnya. Allah tidak pernah melakukan perubahan pada rencana-Nya, karena ternyata tidak berhasil. Terhadap setiap perubahan tindakan yang akan dilakukan oleh manusia, Allah sudah mengetahui secara universal; apa yang akan terjadi, yang akan dialami atau yang akan diterima oleh manusia.

## **Pentingnya Keyakinan bahwa Allah Tidak Menyesal**

Jika diperhatikan dalam penggunaan sehari-hari, seringkali seseorang menyesal bukan karena perkataan atau tindakannya sendiri, melainkan perkataan dan tindakan orang lain yang salah dan menimbulkan akibat yang fatal bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sebagai sikap keprihatinan, simpati atau bahkan empati terhadap seseorang yang salah dalam perkataan maupun tindakannya, maka timbul perasaan menyesalkan perkataan atau perbuatan orang itu. Keyakinan bahwa Allah tidak menyesal adalah penting, lemah dan sia-sialah keyakinan orang percaya jika mengimani atau beriman kepada Allah yang ternyata bisa menyesal. Allah yang dapat menyesal berarti Allah yang terbatas dan tidak Mahasempurna; sama dengan manusia yang terbatas. Jika orang percaya memegang keyakinan bahwa Allah dapat menyesal, dapat mengubah pikiran dan mengubah keputusan-Nya, maka orang percaya dapat mempengaruhi atau membujuk Allah, dan bukan menundukkan diri di bawah kekuasaan-Nya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penyelidikan bahasa dan cara pengungkapan antropomorfisme atau antropopatis, ungkapan “Allah menyesal” hendaknya dipahami sebagai berikut: (1) Kata “menyesal” yang artinya berduka, bersedih atau prihatin. Tidak ada pengertian bahwa Allah menyesal karena telah melakukan sesuatu yang salah yang disesali-Nya; (2) Kata “me-

nyesal” yang artinya berbelaskasihani. Allah menaruh belaskasihani terhadap umat-Nya yang berdosa, namun bertobat dan berbalik kepada Allah, sehingga Allah mengampuni mereka; (3) Kata “menyesal” yang artinya mengasihani. Allah mengasihani umat-Nya yang telah menyadari dosanya dan bertobat dengan setulus hati; (4) Kata “menyesal” yang artinya memang menyesal sebagaimana manusia yang menyesal. Manusia berpikir bahwa Allah akan menyesal sebagaimana manusia yang sering menyesal

dan manusia berpikir dapat membujuk Allah supaya berubah pikiran dan menyesali rencana-Nya yang akan menghukum manusia. Makna kata menyesal ini tidak berkaitan dengan sifat Allah; (5) Kata “menyesal” yang artinya memang menyesal sebagaimana manusia yang menyesal. Bahwa Allah memang tidak akan dan tidak pernah menyesal. Nampak jelas bahwa tidak ada pertentangan mengenai sifat Allah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Archer, Gleason L. *Hal-hal yang Sulit dalam Alkitab* (terj.), Malang: Gandum Mas, 2004.
- Beal, Todd S. et. all. *Old Testamen Parsing Guide*, Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publishers, 2000.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*, n.p.: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*. Massachusetts, USA: Hendrickson Publishers, 1979.
- Brown-Driver-Briggs. *Hebrew and English Lexicon, Unabridged, Electronic Database*. Copyright by BibleSoft, Inc, 2002.
- Criswell, W. A. *Great Doctrine of The Bible*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982.
- Davis, Stephen T. *The Debate About The Bible*, Philadelphia: Westminster Press, 1977.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*, Malang: Gandum Mas, 1999.
- Gäbelin, Frank E., ed. *The Expositors Bible Commentary*, 7 Vols, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Guthrie, D., ed. *Tafsiran Alkitab Kasa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia untuk Yayasan Bina Kasih/OMF, 1980
- Harmon, Nolan B. *The Interpreters Bible*, 6 Vols. Nashville, New York: Abingdon-Cokesbury Press, 1953.
- Harper, A.F. *Beacon Bible Commentary*, 5 Vols. Kansas City, Missouri: Beacon Hill Press of Kansas City, 1969.
- Howe, Frederic R. *Challenge And Response; A Handbook of Christian Apologetics*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982.
- Kelley, Page H. *Biblical Hebrew An Introductory Grammar*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.
- Lambdin, Thomas O. *Introduction to Biblical Hebrew*, New York: Charels Scribner's Son's, 1971.
- Lukito, Daniel Lukas. *Pengantar Teologia Kristen I*, Bandung: Kalam Hidup, n.d..
- Malmin, Kenneth. *Bible Research: Developing Your Ability to Study The Scripture*. Portland, Oregon: Bible Temple Publishers, 1976.
- Nash, Ronald H. *Iman dan Akal Budi; Usaha Mencari Iman yang Rasional*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to The Old Testamen*, 4 Vols. Michigan, USA: Bakker Book House, 1998.
- Packer, J.I. *Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah*. Yogyakarta: PMBR ANDI, 2002.
- Richardson, Allan (ed). *A Theological Word Book of The Bible*, London: Eerdmans Publishing House, 1957.

- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar, Buku 1*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991.
- Sitompul, A.A. & Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK, 1997.
- Stott, John R.W. *Memahami Isi Alkitab*, Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1979.
- Strong's, James. *The New Strong's Complete Dictionary of Bible Words*. Tennessee, USA: Thomas Nelson Publishers, 1996.
- The Online Bible, *Thayer's Greek Lexicon and Brown Driver & Briggs Hebrew Lexicon*, Copyright, Woodside Bible Fellowship, Ontario, Canada. Licensed from the Institute for Creation Research, 1993.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 1993.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tong, Joseph. *Systematic Theology and Pastoral Ministry*, International Center for Theological Studies (ICTS) Indonesia, 1998.
- Tozer, A.W. *The Knowledge of The Holy*, New York: Harper, 1978.
- Unger, Merrill F. *Vine's Complete Expository of Old and New Testament Words*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1985.
- Verkuyl, J. *Fragmenta Apologetika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.
- Walvoord, John F., Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary*, Wheaton, Illinois: Victor Book, 1986.
- Warfield, B.B. *The Inspiration and Authority of The Bible*, Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1948.
- Weingreen, J. *A Practical Grammar for Classical Hebrew*, London: Oxford University Press, 1969.
- Weingreen, J. *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1985.
- Weingreen, J. *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*, New York: Portland House, 1989.